

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit infeksius yang menyerang paru-paru yang secara khas ditandai oleh pembentukan granuloma dan menimbulkan nekrosis jaringan (Saferi, 2018). Pasien yang terinfeksi Tuberkulosis akan memproduksi droplet yang mengandung sejumlah basil kuman TB ketika mereka batuk, bersin atau berbicara sehingga orang yang menghirup tersebut dapat terinfeksi Tuberkulosis. (Kemenkes, 2018).

Penularan TB paru disebabkan oleh infeksi kuman *Mycobacterium Tuberkulosis* yang masuk melalui udara dan menyerang saluran pernafasan atas dan bawah, saluran pernafasan atas akan dipenuhi oleh bakteri besar di bronkus yang mengakibatkan peradangan bronkus dan akhirnya mengalami penumpukan sekret yang berlebihan, dengan adanya sekret yang berlebihan pasien TB paru akan mengalami gejala: batuk yang terus menerus, batuk darah, sesak nafas, nyeri dada, demam, keringat malam, anoreksia, penurunan berat badan serta malaise. (Wijaya & Putri, 2018).

Infeksi otak merupakan penyakit infeksi yang terjadi pada jaringan otak. Penyakit infeksi otak bermacam-macam seperti Meningitis, Meningoensefalitis, dan Abses serebri. Peradangan pada meningen khususnya pada bagian araknoid dan piamater (leptomeningens) disebut meningitis. Meningitis merupakan peradangan pada meningen yaitu membrane yang melapisi otak dan medulla spinalis (Tarwoto, 2017).

Batticaca (2018) menjelaskan bahwa meningitis atau radang selaput otak merupakan infeksi pada cairan serebrospinal (CSS) disertai radang pada pia dan araknoid, ruang subaraknoid, jaringan superficial otak dan medulla sipinalis. Kuman-kuman dapat masuk ke setiap bagian ruang subaraknoid dengan cepat sekali menyebar ke bagian lain, sehingga leptomening medulla spinalis terkena. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa meningitis selalu merupakan suatu proses serebrospinal.

Organisme yang merupakan penyebab umum meningitis meliputi *Neisseria meningitis* (meningitis meningokok), *Haemophilus influenzae*, dan *Streptococcus pneumoniae* (organism ini biasanya terdapat di nasofaring). Organisme penyebab meningitis yang sering menyerang bayi

(sampai usia 3 bulan) adalah *Escherichia coli* dan *Listeria monocytogenes*. Berdasarkan penyebabnya, meningitis dapat dibagi menjadi meningitis aseptik (aseptic meningitis) yang disebabkan oleh virus, dan meningitis bakterial (bacterial meningitis) yang disebabkan oleh berbagai bakteri (Batticaca, 2018).

Gejala awal yang timbul akibat dari meningitis merupakan akibat dari infeksi dan peningkatan tekanan intracranial (TIK), nyeri kepala, mual dan muntah, demam, kejang, pada keadaan lebih lanjut dapat mengakibatkan penurunan kesadaran sampai dengan koma, Dampak yang timbul akibat meningitis yaitu peningkatan tekanan intracranial, hydrocephalus, infark serebral, abses otak, dan kejang (Tarwoto, 2017).

*World Health Organization* (2017), menyebutkan Afrika terjadi sebanyak 78,416 kasus meningitis dengan jumlah kematian 4,053. Di Negara-negara berkembang seperti Gambia diperkirakan 2% dari semua anak < 5 tahun meninggal karena kasus meningitis (Simanullang, dkk, 2019). Di Indonesia meningitis merupakan penyebab kematian pada semua umur dengan urutan ke 17 (0,8%) setelah malaria (simanullang, 2019).

Menurut Riskesdas 2018 pneumonia dengan jumlah 15,5% merupakan penyakit penyebab kematian kedua, sedangkan meningitis dengan jumlah 8,8% merupakan penyebab kematian keempat di Indonesia (Riskesdas, 2018). Berdasarkan hasil Riskesdas (2018) Data dari beberapa kota di Semarang ditemukan (35,3%) pasien dengan penyakit meningitis TB dan ditemukan sejumlah (17,64%) pasien dengan diagnosa meningitis. Jakarta ada 273 pasien meningitis dirawat bangsal selama perio yang dari 9 tahun, terdiri dari 42 (15,4%) meningitis akut dan 231 (84,61%) kronis meningitis pasien. Sebagian besar pasien adalah laki-laki sebanyak 192 (70,3%), sementara hanya 81 (29,7%) adalah perempuan. Padang pada bulan Januari sampai dengan bulan Desember tahun 2018 ditemukan sebanyak 34 pasien dengan diagnosa meningitis, ditemukan juga sebanyak 24 pasien dengan diagnose meningitis tuberkulosa. Pada bulan Januari 2019 ditemukan sebanyak 2 pasien dengan diaganosa meningitis dan ditemukan juga sebanyak 3 pasien dengan suspek meningitis.

Berdasarkan Riskesdas (2018) Prevalensi Meningitis beberapa bulan terakhir tersebar di provinsi Kalimantan Selatan berjumlah 27,1% rentang 13,2% - 42,3%. Prevalensi Meningitis beberapa bulan terakhir tersebar di provinsi Kalimantan Selatan berjumlah 27,1% rentang 13,2%

-42,3%. Menurut data tahun 2020 Kota Banjarmasin memiliki angka kejadian Meningitis tertinggi dari 10 besar yang sering di derita oleh masyarakat setempat khususnya dewasa dan anak balita.

Data rekam medik Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin yang menderita Meningitis tb pada bulan januari – desember 2022 ditemukan ada 1 orang yang menderita Meningitis , dan itu terjadi pada balita.

Dampak yang timbul akibat meningitis yaitu peningkatan tekanan intracranial, hydrosephalus, infark serebral, abses otak, dan kejang. Ventrikulitis atau abses intraserebral dapat menyebabkan obstruksi pada CSS dan mengalir ke foramen antara ventrikel dan cairan serebral sehingga menyebabkan penurunan CSS di dalam granulasi araknoid juga dapat mengakibatkan hidrosefalus, Thrombosis septik dari vena sinus dapat terjadi, mengakibatkan peningkatan TIK yang dihubungkan dengan hidrosefalus. Kelumpuhan saraf kranial merupakan komplikasi umum pada meningitis bakterial, stroke dapat mengakibatkan gangguan atau kerusakan hemisfer pada batang otak, dampak lanjutan yang dapat dialami oleh pasien adalah menjadi tuli akibat kerusakan saraf kranial (Batticaca, 2008). Masalah keperawatan yang biasa muncul pada pasien meningitis yaitu ketidakefektifan perfusi jaringan otak, resiko cedera, ketidakefektifan bersihan jalan nafas, ketidakefektifan pola nafas, dan hipertermi (Widago, dkk., 2018).

Peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien meningitis dapat berupa pengobatan untuk meningitis dan kebutuhan fisik serta kebutuhan psikologis pasien. Perawat dalam merawat pasien dengan meningitis harus memantau kondisi pasien yang lemah mengharuskan pasien untuk menjaga kondisinya agar tidak terjadinya peningkatan tekanan intracranial (TIK) dengan memaksimalkan dan meminimalkannya terjadinya komplikasi . Membantu pasien meningitis untuk bisa kembali ke keadaan sebelum hospitalisasi serta memberikan kebutuhan psikologis pasien seperti menghilangkan ansietas, memberikan dukungan spiritual dan mendiskusikan masalah yang berhubungan dengan rasa sakit yang dirasakan oleh pasien meningitis merupakan salah satu peran yang bisa dilakukan oleh seorang perawat.

Dari kasus di atas, perlu adanya tindak lanjut dan pentingnya mendapatkan perhatian yang serius untuk menangani kasus ini terutama dalam memberikan perawatan yang berkualitas dan komprehensif sesuai dengan standar asuhan keperawatan pada pasien dengan kasus Meningitis di sertai TB paru. Dilihat dari kasus Meningitis yang terjadi pada semua umur sesuai dengan data-data yang penulis dapatkan berdasarkan tinjauan teori dan kepustakaan yang akan diuraikan dalam

bab ini, penulis merasa sangat tertarik untuk mengemukakan dan membahas kasus ini lebih mendalam dengan pelayanan keperawatan yang diberikan pada saat ini yaitu dengan menggunakan metode proses keperawatan yang terdiri dari pengkajian, penetapan diagnosa keperawatan, perencanaan tindakan keperawatan, implementasi keperawatan, dan evaluasi tindakan keperawatan.

## **B. Manfaat Penulisan**

### **1. Bagi Keluarga**

Bagi keluarga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan keluarga dalam melakukan perawatan klien dengan melihat secara langsung saat perawatan klien dirumah sakit sehingga keluarga dapat menerapkannya pada saat dirumah, selain itu keluarga dapat memahami pentingnya mencegah komplikasi dari penyakit Meningitis TB

### **2. Bagi Mahasiswa/i Keperawatan**

Mahasiswa/i keperawatan mampu mengaplikasikan teori asuhan keperawatan pada klien dengan Meningitis TB dan mempelajari lebih dalam asuhan mengenai penyakit dan pelaksanaan dalam asuhan keperawatan secara teori. Hal ini akan membuat mahasiswa/i keperawatan lebih mudah dalam menerapkan teori sesuai dengan kenyataan di lapangan, sehingga ilmu yang telah didapatkan dan dipelajari dapat terus digunakan.

### **3. Bagi Para Perawat Profesional yang bertugas di Pelayanan Kesehatan**

Perawat dapat memberikan pelayanan kesehatan khususnya dalam bidang keperawatan yang holistik dalam segi bio-psyco-sosio- spiritual serta menyadari bahwa manusia makhluk sosial yang saling membutuhkan dengan demikian perawat dapat mengerti kebutuhan klien dan perawatan yang tepat pada klien dengan Meningitis Tb.

### **4. Bagi Profesi-Profesi terkait**

#### **a. Dokter**

Bagi dokter diharapkan agar dapat berkolaborasi dengan perawat sehingga mampu mengoptimalkan program terapi pengobatan kepada klien dengan Meningitis.

#### **b. Laboratory Technician**

Bagi Laboratory Technician diharapkan mampu menegakkan dan menjelaskan mengenai hasil pemeriksaan penunjang bagi klien dengan Meningitis sehingga dokter dan perawat mampu menegakkan diagnosa dan memberikan asuhan keperawatan dengan tepat dan benar kepada klien.

c. Dietitian

Kolaborasi dalam pemberian diet yang tepat untuk klien, sehingga dapat memberikan asupan nutrisi yang seimbang dan memenuhi kebutuhan klien.

d. *Physiotherapist*

Kolaborasi dengan petugas fisioterapi dalam memberikan masukan mengenai langkah-langkah pengobatan selanjutnya bagi klien dengan meningitis TB apalagi dengan pasien penurunan kesadaran .

e. Pharmacist

Diharapkan agar dapat membantu dalam penyediaan obat- obatan yang diperlukan sesuai terapi dari dokter pada klien dengan Meningitis dan memberikan informasi mengenai obat-obatan yang terkait untuk klien.

### **C. Batasan Masalah**

Laporan studi kasus ini dibatasi hanya pada lingkup asuhan keperawatan klien Tn.M dengan Meningitis di ruang perawatan Anna Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin pada tanggal 03 Febuari 2023.

### **D. Tujuan**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penulisan laporan studi kasus ini adalah untuk dapat menerapkan asuhan keperawatan pada Tn.M dengan Meningitis.

#### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penulisan laporan studi kasus ini adalah untuk :

- a. Mengidentifikasi data dan melakukan pengakajian pada Tn.M dengan Meningitis.

- b. Membuat diagnosa keperawatan pada Tn.M dengan Meningitis.
- c. Merencanakan tindakan keperawatan pada Tn.M dengan Meningitis.
- d. Melaksanakan rencana tindakan keperawatan pada Tn.M dengan Meningitis.
- e. Mengevaluasi hasil asuhan keperawatan pada Tn.M dengan Meningitis.
- f. Mendokumentasi hasil asuhan keperawatan pada Tn.M dengan Meningitis.
- g. Menganalisa kesenjangan antara teori dengan hasil asuhan keperawatan pada Tn.M dengan Meningitis.

## **E. Metode**

### **1. Wawancara**

Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan tanya jawab langsung kepada/ pengumpulan data dengan anamnesa dilakukan secara allo anamnesa.( Keluarga pasien )

### **2. Observasi**

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi yaitu melihat secara langsung atau mengamati keadaan klien, keluarga.

### **3. Pemeriksaan Fisik**

Teknik yang digunakan yaitu:

- a. Inspeksi: observasi menggunakan mata, yang diinspeksi adalah tanda-tanda yang berhubungan dengan status fisik klien.
- b. Palpasi: merupakan proses observasi dengan menggunakan sentuhan dan rabaan untuk mendeteksi ciri-ciri jaringan atau organ serta mendapatkan data sesuai keadaan fisik klien
- c. Perkusi: metode pemeriksaan dengancara mengetuk, untuk mendengarkan bunyi ketukan yang normal atau abnormal. Selain itu juga berfungsi untuk menentukan batas-batas organ

dengan cara merasakan vibrasi yang timbul akibat adanya gerakan yang diberikan ke bawah jaringan.

- d. Auskultasi: metode dengan menggunakan stetoskop melakukan auskultasi di area dada untuk mengidentifikasi abnormalitas bunyi jantung dan bunyi paru serta area abnormal peristaltik usus.

#### 4. Diagnostic Test Review

Pengumpulan data yang diperoleh dari status pasien yang berisi program terapi, pemeriksaan diagnostic (test, laboratorium dan radiologi) maupun perkembangan terhadap masalah kesehatan.

#### 5. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yang digunakan dalam penyusunan laporan studi kasus ini mengacu pada literatur yang ada dipustaka, baik itu berupa buku dan jurnal mengenai materi-materi yang berhubungan dengan penyakit Meningitis T